

# KEARIFAN LOKAL DALAM BAHASA NELAYAN DI PANTURA LAMONGAN: KAJIAN ANTROPOLOGI LINGUISTIK

**Afwin Sulistiawati**

Universitas Negeri Surabaya

Pos-el: afwinsw@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa Lamongan berada di jalur Pantura yang menandakan daerah tersebut memiliki mobilitas tinggi dan laju gerak pembangunan sarana prasarana cenderung cepat namun masyarakat nelayan masih terus mempertahankan keaslian di bidang pernelayanan. Keaslian tersebut dapat dilihat dari kearifan lokal yang dimiliki. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pengetahuan dalam bahasa nelayan dan mengungkap kearifan lokal dalam bahasa nelayan yang tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal pada masyarakat nelayan di Pantura Lamongan. Melalui metode analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat mengungkap pengetahuan dari bahasa Jawa yang dimiliki oleh masyarakat nelayan yang ada di Pantura Lamongan, yakni pengetahuan tentang alam sekitar, tumbuhan yang tumbuh di sekitar tempat tinggal, binatang yang hidup di sekitar tempat tinggal, bahan mentah atau benda-benda dalam lingkungan, tubuh manusia, sifat dan tingkah laku masyarakat, konsep ruang dan waktu, pengetahuan tentang pernelayanan, dan pengetahuan tentang agama. Dari pengetahuan, masyarakat dapat menentukan cara untuk menghadapi permasalahan hidup yang disebut kearifan lokal. Kearifan lokal yang ada dalam bahasa Jawa masyarakat nelayan di Pantura Lamongan tercermin dalam dua cara mengekspresikan bahasa Jawa, yakni terdapat 91 kearifan lokal yang tercermin dalam ekspresi verbal berupa tuturan-tuturan yang diyakini memiliki kekuatan atau simbol, juga berupa kata-kata dalam penamaan benda-benda khas nelayan. Kearifan lokal tersebut misalnya folklor Men Kamek, *tejo buntung* ‘pelangi terputus’, dan lainnya. Selain itu, juga ditemukan 42 kearifan lokal yang tercermin dalam ekspresi nonverbal berupa aktivitas masyarakat nelayan, misalnya, *nggereh* ‘membuat ikan asin’, *njuri* ‘menyulam jaring’, dan lainnya. Dari 133 kearifan lokal yang ditemukan, masyarakat nelayan di Pantura Lamongan cenderung memiliki karakter khas dan masih mempertahankan sifat-sifat lokal yakni *triman* ‘bisa menerima apa adanya’, *waspodo* ‘waspada’, *telaten* ‘teliti’, dan *prasojo* ‘sederhana’.

**Kata-kata kunci:** bahasa nelayan, kearifan lokal, Pantura Lamongan

## **Abstract**

*This research is instigated by the phenomenon that Lamongan is located in the Pantura highway which indicates that the area has high mobility and the pace of development of infrastructure facilities tend to be quite rapid. Yet, the fishermen community still continues to maintain locality in the field of fishery. The locality can be seen in their own local wisdom. Therefore, the purpose of this research is to study the knowledge system of fisherman language and expose the local wisdom of fisherman language which is reflected in the verbal and nonverbal expression on the fisherman society in Pantura Lamongan. Through qualitative descriptive analysis, this research is able to discover the knowledge system of Pantura Lamongan fisherman community, which concludes the knowledge about the surrounding nature, plants that grow around the place of residence, animals living in the vicinity of local residence, raw materials or objects in the environment, the human body, the nature and behavior of society, the concept of space and time, the knowledge of fishery field, and the knowledge of their religion. From their knowledge, the local people are able to determine ways to deal with life problems which is referred as local wisdom. The local wisdom in the language of Pantura Lamongan fishermen community is reflected in the two ways the language is expressed; there are 91 local wisdom that are reflected*

*in the verbal expressions of speech that is believed to have power, also the form of words in naming objects typical of fishermen. Local wisdom such as local folklor, tejo buntung 'rainbow cut off', and more. In addition, 42 local wisdom is also reflected in the nonverbal expression of the fishermen activities, such as nggereh 'making seasoned fish', njuri 'embroider nets', and others. Out of the 133 local wisdom found, the fishing community appears to have a distinctive character and are still retaining the local traits that is triman 'are able to receive things as it is', waspodo 'aware', telaten 'thorough', dan prasojo 'humble'.*

**Keywords:** fisherman language, local wisdom, Pantura Lamongan

## PENDAHULUAN

Nelayan merupakan mata pencarian yang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat di daerah pantai utara (selanjutnya disebut Pantura) Lamongan karena berbatasan langsung dengan pantai. Data yang diperoleh dari Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Cabang Lamongan menyebutkan jumlah nelayan di Kabupaten Lamongan sebanyak 31.000 orang (Sujatmiko, 2015). Ada dua kecamatan di Pantura Lamongan, yakni kecamatan Paciran dan Brondong. Selain itu, Pantura juga berada pada daerah yang memiliki mobilitas tinggi yakni di jalan raya Daendels yang juga disebut sebagai jalur Pantura sehingga daerah tersebut memiliki mobilitas tinggi. Kedekatan dengan Surabaya memudahkan arus distribusi barang dan jasa dari Lamongan ke daerah lain di luar Jawa Timur, bahkan akses ke luar negeri pun cukup terbuka lebar (Sarkawi B. Husain, 2017). Selain itu, Pantura Lamongan juga mengalami modernitas yang cukup tinggi, yakni cepatnya laju gerak pembangunan sarana prasarana. Misalnya pembangunan pelabuhan, obyek wisata, dan kawasan industri.

Meskipun Pantura mengalami modernitas dan mobilitas tinggi, masyarakat nelayan tetap mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki. Hal tersebut terbukti dengan adanya kenyataan bahwa masyarakat masih melakukan aktivitas nelayan dengan cara tradisional sesuai dengan ajaran turun-menurun. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat nelayan akan mempengaruhi tingkah laku dan cara menghadapi persoalan hidup, sedangkan pada dasarnya, setiap masyarakat memiliki persoalan hidup yang berbeda-beda. Dari persoalan itulah suatu masyarakat memiliki cara untuk menyikapi dan menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapi yang kemudian memunculkan sesuatu yang dinamakan kearifan lokal. Biasanya wujud kearifan lokal dalam kenyataan hidup sehari-hari berupa pengetahuan, pola interaksi (bahasa), dan pola tindakan dalam praktik hidupnya. Dari pengetahuan dan tindakan dalam praktik hidup masyarakat dapat diketahui kearifan lokal yang tercermin pada ekspresi nonverbal (berupa tindakan atau aktivitas) sedangkan dari bahasa dapat diketahui kearifan lokal yang tercermin pada ekspresi verbal (barupa kosakata, frasa, klausa, atau kalimat).

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Sadilah (2009) dan Subroto dkk (2011). Sadilah (2009) melakukan penelitian yang berjudul *Kearifan Lokal Masyarakat Petani Cengkeh di Ngebel Ponorogo Jawa Timur*. Hasil penelitian Sadilah menunjukkan bahwa masyarakat petani lahan kering di Kecamatan Ngebel dalam melakukan bertani cengkeh masih mengacu pada kebiasaan turun-temurun. Penelitian terkait yang lain berjudul *Kearifan Lokal Komunitas Petani dan Nelayan yang Tercermin di Balik Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)* dilakukan oleh Subroto dkk (2011). Subroto dkk (2011) menemukan aspek sosiokultural khususnya bidang bahasa dan budaya Jawa Banyumas bisa dicermati dalam ranah petani dan nelayan di wilayah Kabupaten Kebumen; faktor sosial budaya komunitas petani dan nelayan mampu melestarikan bahasa dan budaya Jawa mereka; dan persepsi mereka dari sisi folklor terkait dengan bahasa dan budaya petani dan nelayan adalah positif.

Dari sudut pandang antropologi linguistik, ekspresi bahasa nelayan yang ada di Pantura Lamongan perlu dikaji secara ilmiah untuk mengetahui aktualisasi kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan untuk mengetahui kearifan lokal yang tercermin dari bahasa nelayan tersebut. Maka dari itu, ekspresi verbal dan nonverbal masyarakat nelayan di Pantura Lamongan dianggap mengandung unsur-unsur kearifan lokal yang perlu dikaji secara komprehensif dan mendalam. Oleh sebab hal di muka, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kearifan lokal yang tercermin dalam bahasa nelayan di Pantura Lamongan melalui kajian antropologi linguistik. Oleh sebab itu, hasil analisis diharapkan dapat menunjukkan jawaban dalam urutan berikut. (1) Mendeskripsikan pengetahuan dalam bahasa nelayan di Pantura Lamongan yang mengandung kearifan lokal. (2) Menunjukkan kearifan lokal dalam bahasa nelayan yang tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal pada masyarakat nelayan di Pantura Lamongan.

## **LANDASAN TEORI**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropologi linguistik. Duranti (1997) mengungkapkan antropologi linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan berbahasa atau berbicara dianggap sebagai praktik budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, bahasa (*language*) dianggap menyimpan kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia sedangkan berbahasa (*speaking*) dianggap sebagai performansi atau aktivitas sosial budayanya. Antropologi linguistik dimulai dari asumsi bahwa terdapat dimensi tuturan yang hanya bisa ditangkap dengan cara mempelajari apa yang dilakukan orang secara nyata dengan bahasa, dengan menyesuaikan kata-kata, diam, dan gerak tubuh dengan konteks dimana tanda-tanda tersebut diproduksi (Duranti, 1997).

Di sisi lain, secara teoretis Foley menjelaskan bahwa linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk mengemukakan pemahaman budaya. Berkaitan dengan itu, juga dipahami sebagai cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial (Foley, 1997). Sejalan dengan itu, bahasa dapat diibaratkan sebagai cerminan budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut (Fernandez, 2008). Oleh sebab hal di muka, dalam penelitian ini, dari bahasa nelayan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari diyakini terdapat kearifan lokal yang dianggap baik oleh masyarakat tersebut.

Jika membahas tentang bahasa, terdapat dua jenis ekspresi untuk bahasa, yakni ekspresi verbal dan ekspresi nonverbal. Sejalan dengan itu, Liliweri (2002) mengatakan bahwa di dalam interaksi menggunakan bahasa, terdapat ekspresi yang dapat dikomunikasikan secara verbal (kata-kata) dan nonverbal (tindakan). Selanjutnya Buck mengatakan bahwa ekspresi nonverbal sangat penting untuk pengembangan perilaku sosial, khususnya untuk menyatakan emosi (Liliweri, 2002). Dalam kehidupan masyarakat, ekspresi nonverbal biasanya sesuatu yang diakui oleh masyarakat itu sendiri, misalnya berupa tindakan atau aktivitas yang dianggap memiliki makna sehingga masyarakat mengetahui apa maksud dari tindakan tersebut diekspresikan. Lebih lanjut, Liliweri (2002) menjelaskan bahwa ekspresi nonverbal dapat dilakukan melalui kontak mata, gestur, sentuhan, tanda atau simbol, dan kadang-kadang representasi fotografi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Penelitian deskriptif kualitatif tersebut didukung dengan metode etnografi menurut Spradley. Menurut Spradley, ciri-ciri metode etnografi adalah (1) sifatnya yang holistik-integratif, (2) *thick description*, (3) analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* (Spradley, 2007). Artinya, penelitian ini tidak hanya mengarahkan perhatian pada sebagian hal saja, tetapi bersifat menyeluruh agar dapat meneliti dan mengungkapkan hasil penelitian secara tuntas.

## **PEMBAHASAN**

Data yang berupa bahasa nelayan, baik yang diekspresikan secara verbal maupun nonverbal, dianalisis secara deskriptif kualitatif dan didukung dengan metode etnografi untuk mengungkap kearifan lokal yang tercermin. Uraian data berupa 279 data pengetahuan yang telah dianalisis kemudian memunculkan hasil penelitian berupa 91 kearifan lokal yang tercermin dalam ekspresi verbal dan 42 kearifan lokal yang tercermin dalam ekspresi nonverbal.

### **Sistem Pengetahuan dalam Bahasa Nelayan di Pantura Lamongan yang Mengandung Kearifan Lokal**

Sistem pengetahuan masyarakat nelayan tercermin dalam bahasa yang digunakan. Bahasa digunakan untuk mengomunikasikan realitas, untuk menyusun realitas, untuk mengungkapkan pola pikir masyarakat (meliputi prinsip-prinsip, klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan yang kesemuanya melalui bahasa), dan untuk mengungkap kebudayaan pemiliknya (Madjid, 2010). Dari sistem pengetahuan tersebut akan dapat diketahui pola pikir, pandangan hidup, dan kearifan lokal yang dimiliki. Menurut Koentjaraningrat, setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, alam sekitarnya; tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya; binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya; zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; tubuh manusia; sifat-sifat dan tingkah laku manusia; ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 2015).

Pengetahuan nelayan dijabarkan melalui tujuh pilar menurut Koentjaraningrat ditambah dengan pengetahuan tentang pelayaran dan agama karena kedua itu sudah melekat dalam hidup masyarakat nelayan dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat nelayan. Penganalisisan tentang pengetahuan nelayan akan terlihat melalui penjabaran berupa pengetahuan tentang alam sekitar (jenis musim, angin, dan benda langit), tumbuhan yang tumbuh di sekitar tempat tinggal (tumbuhan laut dan tumbuhan darat), binatang yang hidup di sekitar tempat tinggal (binatang laut dan binatang darat), bahan mentah atau benda-benda dalam lingkungan, tubuh manusia, sifat dan tingkah laku masyarakat, konsep ruang dan waktu, pengetahuan tentang pelayaran (jenis nelayan dan alat-alatnya), dan pengetahuan tentang agama yang akan langsung dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada.

### **Kearifan Lokal dalam Bahasa Nelayan yang Tercermin dalam Ekspresi Verbal dan Nonverbal pada Masyarakat Nelayan di Pantura Lamongan**

Penyajian kearifan lokal yang tercermin dalam bahasa nelayan di Pantura Lamongan akan dipaparkan melalui beberapa tahap dan dikaitkan dengan pengetahuan masyarakat. Tahap-tahap tersebut adalah tahap sebelum melaut (persiapan), tahap melaut, tahap setelah

melaut, dan tahap upacara petik laut. Pada dasarnya kearifan lokal yang berupa usaha penyelesaian persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar itu didasari dengan pengetahuan. Oleh sebab itu dalam penyajian kearifan lokal, baik yang tercermin dalam ekspresi verbal maupun nonverbal, akan dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat nelayan.

Tabel 1. Tahap Sebelum Melaut (Persiapan)

No	Pengetahuan	Kearifan Lokal yang Tercermin	
		Ekspresi Verbal	Ekspresi Nonverbal
1	alam sekitar	<i>Bharatan-bharatan, ngge jaring bae</i> 'Pada saat angin barat berhembus, kita membuat jaring saja'	-
2	tumbuhan yang tumbuh di sekitar	<i>polo pendhem</i> 'ubi-ubian', <i>gedhang kluthuk</i> 'pisang berbiji'	-
3	binatang yang hidup di sekitar	-	-
4	zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya	nilon, solar, jaring, jajan, <i>sego golong</i> 'nasi bulat', <i>jajan pasar</i> 'jajan tradisional', <i>dawet</i> 'minuman dari santan', <i>sarang tawon</i> 'kerupuk yang mirip sarang lebah'	-
5	tubuh manusia	<i>Tangan ngapal gae mbateki tampar ambek nuthu'i timah ae</i> 'tangan menebal karena selalu menarik tampar dan memukul-mukuli timah saja'. <i>Tangan</i> 'tangan', <i>sak awak kabeh</i> 'satu badan utuh'	-
6	sifat-sifat dan tingkah laku manusia	<i>Waspodo</i> 'waspada' <i>Prasojo</i> 'sederhana', <i>Anok lesu timbang kepaten</i> 'Lebih baik lapar daripada meninggal dunia'. <i>Bharatan-bharatan, wayahe buro matun</i> 'Saat angin barat berhembus, waktunya menjadi buruh'	<i>bancaan</i> 'membagi-bagikan makanan ke orang-orang di sekitar'
7	ruang dan waktu	<i>Rino wengi tak rewangi ngge jaring</i> 'Siang malam saya rela membuat jaring terus menerus', <i>Isuk</i> 'pagi', <i>sore</i> 'sore', <i>awan</i> 'siang', <i>bengi</i> 'malam', <i>njobo</i> 'luar', <i>njero</i> 'dalam'	-
8	pengetahuan tentang pelayaran	-	<i>njuri</i> 'menyulam jaring', <i>ayom</i> 'membuat jaring sesuai kebutuhan', <i>ngejog</i> 'membawa perahu baru ke laut', dan <i>mbangi</i> 'menyiapkan umpan untuk memancing'
9	agama	<i>Bismillah jaringe alongan</i> 'Bismillah semoga jaring ini akan mendapat untung banyak'. <i>Alhamdulillah mari</i> 'Alhamdulillah selesai'.	-

Tahap sebelum melaut berarti tahap persiapan melaut. Hal-hal yang dibutuhkan adalah alat-alat melaut itu sendiri. di antaranya nilon, solar, jaring, jajan. Jaring yang dibuat oleh nelayan yang ada di Pantura Lamongan bermacam-macam. Keragaman jaring tersebut disebabkan adanya modifikasi dari jaring-jaring yang ada. Proses modifikasi tersebut dilakukan sebagai wujud perkembangan pengetahuan di bidang pelayaran dikarenakan kebutuhan akan alat tangkap ikan dirasa kurang. Masyarakat berinovasi membuat aneka jenis jaring merupakan perwujudan dari pengetahuan sebagai bekal adanya kearifan lokal yang ada

di masyarakat nelayan. Selain benda-benda tersebut juga ada benda yang dianggap sebagai simbol. Benda-benda ini diadakan pada saat-saat tertentu. Biasanya diadakan pada saat *ngejog* ‘penurunan perahu’. Benda-benda itu meliputi *sego golong* ‘nasi bulat’, *jajan pasar* ‘jajan tradisional’, *dawet* ‘minuman dari santan’, *sarang tawon* ‘kerupuk yang mirip sarang lebah’, *polo pendhem* ‘ubi-ubian’, *gedhang kluthuk* ‘pisang berbiji’. *Sego golong* adalah nasi kepal berbentuk bulat seukuran kepala bayi. *Sego golong* memiliki filosofi *koyone cekne nggolong* ‘agar pendapatannya berlimpah’.

Selanjutnya *jajan pasar* ‘jajan tradisional’ adalah jajanan yang dijual di pasar tradisional, *jajan pasar* memiliki filosofi *cekne rame*. Artinya menyuguhkan jajan pasar agar hasil tangkapan laut lebih beragaam dan lebih banyak. *Dawet* ‘minuman dari santan’ adalah minuman yang berupa campuran air gula, santan, dan cendol (biasanya dicampur es) (KBBI, 2016). Filosofi yang terkandung dari *dawet* adalah *hasile cekne gak ruwet* ‘agar hasil tangkapan bagus dan mudah dikelola’. *Sarang tawon* ‘kerupuk yang mirip sarang lebah’ adalah makanan semacam kerupuk manis yang di bagian atasnya diberi cairan gula berbentuk melingkar seperti sarang lebah’. filosofi dari *sarang tawon* adalah *ngemplek koyok tawon* ‘agar rezekinya berkerumun seperti lebah’. *Gedhang kluthuk* ‘pisang berbiji’ memiliki filosofi *cekne kepethuk rejekine* ‘agar mudah ketemu rezeki’. *Polo pendem* ‘ubi-ubian’ dipercaya memiliki filosofi *cekne rejekine nemplek sampek ngoyot* ‘agar rezekinya menempel sampai mengakar’.

Pada tahap persiapan sebelum melaut, pengetahuan mengenai alam semesta harus diperhatikan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu sebab jika keadaan tidak mendukung maka celaka akan terjadi. Masyarakat nelayan memiliki pengetahuan terhadap alam sekitar dan menjadikannya sebagai patokan pergi melaut atau tidak, juga dijadikan sebagai patokan mengenai apa yang harus dilakukan. Hal tersebut terlihat dalam ekspresi verbal berupa kalimat berikut. *Bharatan-bharatan, ngge jaring bae*. ‘Saat angin barat berhembus dan angin kencang begini, kita membuat jaring saja’. Arti dari ungkapan tersebut adalah sekarang ini (saat ungkapan itu diucapkan) sedang musim hujan, curah hujan tinggi, angin kencang, gelombang besar, sebaiknya nelayan tidak melaut. Dari ungkapan tersebut terkandung kearifan lokal yang berarti masyarakat nelayan menyikapi persoalan hidup dengan pikiran positif. Masyarakat nelayan menyikapi keadaan alam tidak dengan cara mengeluh atau mengutuki alam, tetapi dengan melakukan hal positif bahkan cenderung *waspodo* ‘waspada’ dengan cara menyiapkan hal-hal untuk masa yang akan datang.

Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat nelayan memang cenderung memiliki pertimbangan dalam setiap tindakannya. Selain waspada, masyarakat nelayan juga memiliki sifat *prasojo* ‘sederhana’ atau dapat dikatakan tidak serakah. Menurut informan, nelayan tidak

selalu mengambil semua makhluk laut. Akan tetapi nelayan mengambil makhluk laut atau kekayaan laut yang memiliki nilai guna tinggi saja. Misalnya pasir laut tidak diambil karena meskipun pasir laut dapat digunakan sebagai bahan bangunan, kualitas pasir laut tidak bagus sehingga dianggap tidak memiliki nilai guna tinggi. Cara menyikapi persoalan hidup semacam itu menunjukkan sifat dan tingkah laku manusia yang positif. Itu sebabnya hal tersebut diwariskan dan tetap dilakukan sampai sekarang. Adapun konsep ruang terdapat dua ekspresi verbal, yakni *njobo lan njero* 'luar dan dalam'. Maksudnya, bagi masyarakat nelayan membuat jaring sebaiknya dilakukan di luar rumah atau di ruang tamu dengan maksud menyambut rezeki yang akan datang.

Ekspresi verbal selanjutnya adalah berhubungan dengan tubuh manusia. *Tangan ngapal gae mbateki tampar ambek nuthu'i timah ae* 'tangan menebal karena selalu menarik tampar dan memukul-mukuli timah saja'. Nelayan darat rela kulit tangannya menebal karena selalu menarik tampar dan memukul timah dalam rangka membuat jaring yang dibutuhkan. Ekspresi verbal selanjutnya adalah berhubungan dengan sifat dan tingkah laku manusia. *Anok lesu timbang kepaten* 'Lebih baik lapar daripada meninggal dunia'. Ekspresi verbal tersebut muncul karena pada saat kemarau dan saat angin berhembus kencang, nelayan tidak berani melaut karena jika tetap melaut akan ada kepercayaan berupa kemungkinan tertelan ombak dan meninggal dunia. Berkaitan dengan itu, ekspresi verbal yang lain adalah *bharatan-bharatan, wayahe buro matun* 'Saat angin barat berhembus, waktunya menjadi buruh'. Oleh karena keadaan angin yang berhembus kencang dan dianggap membahayakan, maka nelayan biasanya beralih profesi sementara menjadi buruh. Bisa jadi buruh *matun* 'membersihkan rerumputan', buruh *ngarit* 'mengambil pakan kambing atau sapi'.

Ekspresi verbal yang lain adalah berkaitan dengan sifat, tingkah laku, dan waktu, yakni *rino wengi tak rewangi ngge jaring* 'siang malam saya membuat jaring'. Ungkapan itu biasanya diucapkan oleh nelayan darat. Sifat yang tercermin adalah sifat ulet dan semangat dalam bekerja. Sedangkan tingkah laku yang tercermin adalah bekerja keras, bahkan bekerja tidak mengenal waktu. Selanjutnya adalah *bismillah jaringe alongan* 'semoga jaring yang sedang dibuat ini mendapat hasil tangkapan yang banyak'. Ungkapan itu biasanya diucapkan pada saat mengawali proses membuat jaring. Kemudian setelah pembuatan jaring selesai, masyarakat kebanyakan mengucapkan *alhamdulillah mari* 'segala puji bagi Allah, akhirnya selesai'. Kedua ekspresi verbal untuk mengawali dan mengakhiri pembuatan jaring tersebut dianggap sebagai doa atau sugesti yang dipercaya *mandi unine* 'kata-kata yang dapat terwujud secara nyata'. Dua ekspresi verbal yang diucapkan saat memulai dan menyelesaikan sesuatu itu merupakan cerminan dari sikap masyarakat yang selalu mengingat Tuhannya. Dua ekspresi

verbal tersebut tidak hanya diucapkan saat proses membuat jaring, tetap juga diucapkan pada saat memulai dan mengakiri aktivitas-aktivitas yang lain.

Sedangkan ekspresi nonverbal yang berkaitan dengan tahap persiapan melaut adalah aktivitas-aktivitas sebelum pergi melaut, misalnya *ngejog* ‘menurunkan perahu ke laut’. Menurut informan, proses menurunkan perahu dari darat ke laut harus diikuti dengan adanya *bancaan* ‘membagi-bagikan makanan ke orang-orang di sekitar’. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Hariyanto, yakni nelayan merupakan suatu pekerjaan yang penuh dengan tantangan dan beresiko tinggi sehingga diperlukan suatu modal sosial untuk mempererat hubungan para nelayan agar senantiasa bersinergi dalam setiap aktivitas kenelayanan (Hariyanto, 2014). *Bancaan* tersebut merupakan wujud syukur dan pengharapan doa dari banyak orang karena perahu (sumber penghasilan) baru saja diturunkan ke laut. Filosofi-filosofi yang terkandung dalam *bancaan* dan aneka makanan dan minuman yang dibagi-bagikan diharapkan dapat terwujud. Aktivitas-aktivitas tersebut mengandung kearifan lokal karena dalam prosesnya merepresentasikan usaha atau sikap masyarakat dalam menghadapi kenyataan hidup sebagai cara untuk mengatasi permasalahan hidup.

Tabel 2. Tahap Melaut

No	Pengetahuan	Kearifan Lokal yang Tercermin	
		Ekspresi Verbal	Ekspresi Nonverbal
1	alam sekitar	Folklor tentang Men Kamek, <i>tejo buntung</i> ‘pelangi terputus’, <i>angin barat</i> ‘angin dari barat’, <i>angin timur</i> ‘angin dari timur’, <i>angin doyo</i> ‘angin dari barat daya’, bintang pari, bintang waluku, bintang biduk, <i>mbulan</i> ‘bulan’, <i>serngenge</i> ‘matahari’, <i>ombak babon</i> ‘ombak super besar’, <i>ombak benteng</i> ‘ombak besar’	-
2	tumbuhan yang tumbuh di sekitar	<i>Rumbok</i> ‘rumput liar’, <i>pring (carang patil)</i> ‘bambu yang bersiku’, <i>iwak-iwakan</i> ‘aneka jenis ikan’	-
3	binatang yang hidup di sekitar	<i>manuk ceruk</i> ‘burung ceruk’, <i>kabeh kewan nek segoro</i> ‘semua hewan di laut’	-
4	zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya	<i>bhanyu mbora</i> ‘air laut yang menyala seperti emas’	-
5	tubuh manusia	<i>njaring iku gak mek butuh tangan sikil tok, kabeh awak yo kerjo</i> ‘Melaut itu tidak hanya butuh tangan dan kaki, tetapi semua anggota badan juga bekerja’	-
6	sifat-sifat dan tingkah laku manusia	<i>Antarajut dun tuluk</i> (ungkapan penyemangat, tanpa ada arti yang spesifik), <i>awak wae</i> ‘badan saja’, <i>pagon pae</i> ‘tetap saja’, <i>athatata</i> , ‘tanpa makna’, <i>gak nyolar</i> ‘tidak bisa mengganti solar’. <i>Wong budal reng nggoro iku kudu noto ati disek, kudu triman, mergo gak ngerti bakale along opo bablas</i> ‘Orang yang berangkat melaut itu harus menata hati dulu, harus bisa menerima karena kita tidak tahu kita akan mendapat penghasilan banyak atau malah sebaliknya’	<i>krukupan sarung</i> ‘menutupi badan dengan sarung’, <i>njawil</i> ‘mencolek’, <i>pasang gendero</i> ‘memasang bendera’, <i>ngelampu padang</i> ‘memasang lampu terang’

		<i>Triman</i> 'bisa menerima apa adanya',	
7	ruang dan waktu	<i>Anjir</i> 'rambu-rambu laut', <i>bhrug</i> 'bendungan', <i>pinggir</i> 'pinggir atau tepi', <i>tengah</i> 'tengah', <i>karang</i> 'batu karang', <i>isuk</i> 'pagi', <i>sore</i> 'sore', <i>awan</i> 'awan', <i>bengi</i> 'malam'	-
8	pengetahuan tentang pelayaran	<i>perahu</i> 'perahu', <i>alate perahu</i> 'alat perahu'.	<i>njolo</i> , <i>nyeblang</i> , <i>miyang</i> , <i>njaring</i> , <i>nyulo</i> , <i>mrawe</i> , <i>ngentheng</i> , <i>wuwu</i> , <i>majar</i> , <i>mbranjang</i> , <i>amen</i> , <i>ngursin</i> , <i>nyait</i> (semua termasuk cara mencari ikan di laut), <i>ngelang</i> 'berenang', <i>slurup</i> 'menyelam'
9	Agama	Folklor tentang Nabi Khidir, <i>Bismillah along</i> 'Dengan menyebut nama Allah, semoga mendapat untung banyak'. <i>Alhamdulillah</i> 'segala puji bagi Allah'. <i>Yang Bagindo Khidir, sing nunggu bhanyu, iwak sing enak dipajang, sing gak enak ojo nyerang</i> 'Oh Baginda Khidir, Sang Penunggu Air (laut), ikan yang enak tunjukkan, yang tidak enak jangan menyerang', <i>Kulo nuwun nggelek pangan. Ngge amit-amito</i> 'Permisi saya mau mencari pangan. Iya silakan'. <i>Sarung</i> 'sarung', <i>kethu</i> 'kopyah'	-

Tahap melaut merupakan tahap terpenting yang dilakukan oleh nelayan sebab pada tahap ini tampak seorang nelayan berhasil atau tidak dengan cara melihat hasil tangkapannya. Oleh sebab itu banyak hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini, misalnya dengan memperhatikan dan menyesuaikan keadaan alam terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan untuk bertindak saat melaut. Pengetahuan tentang alam menjadi penting bagi nelayan sebab alam dianggap selalu memberi *moragan* 'tanda' sebelum sesuatu terjadi. Misalnya tanda dari angin, ombak, bintang, bulan, matahari, dan tanda alam lain.

Menurut informan, jika nelayan berada di tengah laut dan ingin mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah, para nelayan perlu melihat tanda keberadaan ikan melalui pancaran sinar bulan dan pendarnya pada air laut. Misalnya pada saat *mbulan peteng* 'bulan redup', sinar bulan akan ditangkap oleh air laut dan dipantulkan oleh sisik-sisik ikan, kejadian itu disebut sebagai *banyu mborah* 'air menyala seperti emas' oleh masyarakat nelayan. Selain itu, tanda ada banyak ikan juga ditandai dengan adanya *manuk ceruk* 'burung ceruk' berterbangan di atas air yang mengandung banyak ikan. Selain itu, jika akan terjadi badai besar yang membahayakan nelayan, biasanya terdapat *moragan* 'tanda' berupa *tejo buntung* 'pelangi terputus'. Jika tanda itu terlihat oleh nelayan maka nelayan langsung cepat-cepat pulang. Jika tidak, *ombak babon* 'ombak super besar' atau *ombak benteng* 'ombak besar' akan keluar dan bisa memakan nelayan. Berkaitan dengan itu, masyarakat nelayan juga percaya bahwa Men Kamek (makhluk halus penunggu laut) akan keluar dan memakan nelayan atau sekaligus perahunya. Oleh sebab itu, masyarakat nelayan mempelajari alam sebagai pengetahuan agar masyarakat tetap selamat dan mendapatkan apa yang diinginkan.

Selain pengetahuan tentang alam, masyarakat nelayan juga memiliki konsep ruang di laut yang digunakan untuk pemberi tanda. Misalnya *anjir* atau *kelip* ‘rambu-rambu di laut’ bermakna tanda pergantian antara laut dangkal dan laut dalam, biasanya berupa tiang di tengah laut yang di atasnya terdapat bendera atau lampu yang berkelip-kelip. Kearifan lokal berupa ekspresi verbal yang terkait dengan agama adalah sarung dan *kethu* ‘kopyah’. Para nelayan yang taat beragama selalu membawa dua alat sembayang untuk melaksanakan ibadah jika waktu ibadah datang. Mereka melaksanakan ibadahnya di perahu. Dari dua alat sembayang tersebut mencerminkan kearifan lokal bahwa masyarakat tetap melaksanakan kewajiban beribadah dan selalu ingat akan kuasa Tuhannya.

Pada tahap melaut, kearifan lokal yang berupa ekspresi verbal juga dapat dilihat dalam bentuk folklor. Menurut Taylor, folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi melalui kata-kata dari mulut ke mulut ataupun dari praktik adat istiadat (Danandjaya, 2002). Dari pendapat tersebut, maka wajar jika folklor yang ada di masyarakat selalu dalam bentuk cerita-cerita lisan yang berkembang dan diwariskan secara lisan pula. Oleh sebab itu dalam pembahasan ini folklor menjadi salah satu dari ekspresi verbal yang mewakili bentuk wacana, khususnya wacana lisan. Folklor yang ada pada tahap melaut adalah folklor tentang Men Kamek.

Menurut informan, masyarakat nelayan di Pantura Lamongan percaya bahwa alam (laut) ini ada penunggunya, yakni Men Kamek. Pada saat-saat tertentu, biasanya pada saat *bharatan* ‘saat angin barat berhembus’, Men Kamek akan muncul dari dasar laut. Akibatnya gelombang laut menjadi besar dan Men Kamek akan memakan perahu nelayan yang sedang melaut. Itu sebabnya masyarakat tidak berani melaut saat *bharatan*. Nilai filosofis yang terkandung adalah masyarakat percaya bahwa alam ini ada penunggunya. Manusia tidak seharusnya bersikap *semberono* ‘seenaknya sendiri’ ketika di laut. Itu sebabnya nelayan harus memiliki bekal pengetahuan-pengetahuan mengenai pernelayanan agar dapat melaut dengan selamat dan agar dapat memutuskan untuk bertingkah laku sebagaimana mestinya.

Folklor lain yang terdapat dalam tahap melaut adalah folklor tentang Nabi Khidir, yakni folklor yang berhubungan dengan pengetahuan agama masyarakat nelayan. Hal tersebut didukung dengan argumen berikut ini. Tokoh lain yang memasuki tradisi Jawa adalah tokoh Nabi Khidir yang dalam folklor Jawa dikenal sebagai Baginda Kidir (tokoh yang digambarkan tidak pernah mati) (Sudardi, 2015). Menurut informan, masyarakat nelayan meyakini bahwa sampai sekarang pun Nabi Khidir masih hidup dan tinggal di sekitar laut Paciran. Awal mula folklor tentang Nabi Khidir adalah zaman dahulu kala, ada pohon yang sangat besar yang tiada seorang pun yang bisa merubuhkannya. Suatu saat, yang berkuasa atas pohon itu berkata,

“Barang siapa dapat merubuhkan pohon ini, akan Kuberinya kekuatan panjang umur dan tidak akan mati selamanya”. Pada saat itu tiada seorang pun yang dapat merubuhkannya, kecuali Nabi Khidir. Akhirnya, beliau yang mendapat kekuatan hidup selamanya sampai sekarang.

Secara spiritual, setiap nelayan akan pergi melaut, nelayan mengucapkan doa berupa ucapan permisi kepada Nabi Khidir atau Baginda Khidir dan juga diikuti dengan ucapan doa atau harapan. Hal tersebut terlihat dalam ekspresi verbal berikut ini. *Yang Bagindo Khidir, sing nunggu bhanyu, iwak sing enak dipajang, sing gak enak ojo nyerang*. Makna dari kalimat atau ucapan tersebut adalah ‘oh Baginda Khidir, penjaga air laut, ikan yang enak tunjukkanlah, ikan yang tidak enak jangan dibiarkan menyerang’. Selain itu, hal sejenis juga dimiliki para nelayan, yakni *Kulo nuwun nggelek pangan. Ngge amit-amito*. Maksud dari ucapan tersebut adalah ‘Permisi saya akan mencari nafkah. Iya, silakan!’ Selain ekspresi verbal yang berupa ucapan permisi kepada Baginda Khidir juga masyarakat memiliki kesadaran akan keberadaan Tuhannya.

Ekspresi-ekspresi verbal tersebut, baik yang mendapat pengaruh dari ajaran Islam atau tidak, memiliki maksud yang sama. Maksudnya adalah meminta izin kepada Yang Kuasa sebelum berangkat dengan mengutarakan harapan-harapan yang ingin didapat. Menurut informan, dalam mencari nafkah, nelayan tidak boleh sombong, itu sebabnya nelayan memiliki ungghah-ungghah berupa ekspresi verbal dalam rangka permisi dan berdoa sebelum melaut. Nelayan pun memiliki cara berpikir yang positif. Hal tersebut terlihat pada kalimat berikut. *Wong budal reng nggoro iku kudu noto ati disek, kudu triman, mergo gak ngerti bakale along opo bablas* ‘Orang yang berangkat melaut itu harus menata hati dulu, harus bisa menerima karena kita tidak tahu kita akan mendapat penghasilan banyak atau malah sebaliknya’. Ekspresi verbal tersebut mencerminkan sifat yang *triman* ‘mau menerima apa adanya’. Ekspresi verbal lain misalnya saat melakukan sesuatu bersama, nelayan mengucapkan *antarajut dun tuluk* ‘tanpa makna namun memiliki kekuatan jika diucapkan’. Bagi masyarakat nelayan, ucapan itu memiliki kekuatan. Jika nelayan mengucapkan kalimat itu saat melakukan pekerjaan yang berat, ucapan itu akan menjadi penambah gairah kerja masyarakat nelayan sehingga ucapan itu dianggap sebagai ekspresi penambah semangat.

Di sisi lain, kearifan lokal berupa ekspresi nonverbal pada tahap ini adalah aktivitas-aktivitas saat melaut. Aktivitas melaut berkaitan dengan waktu karena beda waktu beda pula yang dilakukan. Oleh sebab itu terdapat beberapa jenis melaut, yakni *majar* ‘salah satu proses mencari ikan dilakukan pada pagi hari’, tepatnya saat fajar. Waktu berangkat melaut (*majar*) pada saat dini hari dan kembali pada pagi hari setelah matahari sudah bersinar. Ekspresi nonverbal yang lain yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas nelayan saat di laut, meliputi

*njolo*, yakni mencari ikan dengan cara pergi ke laut untuk mengarungi ombak di tepian pantai tanpa menggunakan perahu dan menyebar jala. *Njolo* bisa dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari, tanpa terikat waktu. *Nyeblang* adalah mencari ikan dengan cara pergi ke laut, ke area yang mendekati tengah laut (tidak sampai batas tengah laut) untuk menyebarkan jaring dan memukul-mukuli air di sekitar jaringnya agar ikannya mengikuti air yang dipukuli itu. Semakin air dipukuli akan semakin membentuk gelombang kecil pada air dan ikan-ikan akan semakin banyak yang berenang mengikuti air tersebut sehingga nelayan dapat dengan mudah menjaring ikannya. *Nyeblang* dapat dilakukan di pagi, siang, atau sore hari selama air laut tidak sedang surut.

Aktivitas yang lain adalah *miyang* atau *njaring*, yakni mencari ikan dengan cara pergi ke laut menggunakan salah satu dari jenis perahu kecil kemudian menyebarkan jaring di tengah laut, dalam waktu sekitar 3 jam jaring tersebut diangkat ke perahu dan diambil hasilnya (biasanya berupa ikan, cumi, dan kepiting). *Njaring* bisa dilakukan kapanpun, juga tanpa terikat waktu. Aktivitas yang lain adalah *nyulo*, yakni pergi ke laut pada malam hari dengan membawa lampu penerang (bisa juga menggunakan senter) sebagai penerangan di tengah laut, mencari ikan dengan cara penangkapannya dengan tangan kosong atau hanya dengan *cundhek* (alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari kayu yang ujungnya diberi jaring-jari kecil). *Mrawe*, yakni mencari ikan dengan cara pergi ke laut menggunakan perahu kemudian di tengah laut menebarkan banyak pancing dan memancing di tengah laut, jenis pancing dan cara memancingnya pun berbeda dengan pancing biasa. Pancing dipasang berjejeran dengan jarak antarpancing *telong dhepo* (tiga ukuran tangan orang dewasa). Pancing dibiarkan saja selama 3 jam kemudian diangkat. Hal yang sama dilakukan setelahnya berulang-ulang sampai waktu pulang. Waktu *mrawe* adalah berangkat pukul 5:00 sore dan pulang pukul 5:00 pagi.

Aktivitas yang lain adalah *ngentheng*, yakni mencari ikan dengan cara pergi ke laut dengan menggunakan perahu kemudian menaruh jaring di bawah laut, di atas jaring diberi *umbal* (tanda berupa bendera yang bisa mengambang), jaring tersebut dibiarkan sampai satu hari kemudian diambil. Bisa dilakukan kapanpun. Misalnya *mendhem* ‘menaruh jaring di dasar laut’ pada pukul 5 pagi, *njupOk* ‘mengambil jaring dan hasil tangkapannya’ pun besoknya pada pukul 5 pagi. *Wuwu*, yakni mencari ikan atau rajungan dengan cara menaruh jaring *wuwu* ‘jaring yang berbentuk kubus dan diberi umpan di dalamnya, bentuknya seperti jebakan tikus’ di dalam laut, biasanya nelayan menaruhnya pada sore hari dan mengambilnya pada keesokan harinya pada sore hari juga. Ada dua jenis *wuwu*, *wuwu* kecil untuk menangkap ikan dan *wuwu* besar untuk menangkap rajungan. *Mbranjang* adalah aktivitas pergi ke laut dengan perahu dan menuju *branjang* ‘semacam gubug kayu di tengah laut’. Setelah tiba di *branjang*, nelayan

*slurup* ‘menyelam’ untuk mengambil kerang yang menempel di kayu-kayu yang ada di dalam air untuk dibawa pulang. Jenis kerang yang diperoleh adalah kerang hijau.

Aktivitas yang lain adalah *amen*, yakni aktivitas pergi ke laut (menuju luar pulau yang dianggap memiliki lebih banyak kekayaan laut) dengan jenis perahu yang paling besar dalam waktu sekitar sepuluh hari sampai dua minggu. Cara mencari ikannya dengan cara menjaring, memancing, dan juga menangkap laut dengan serok atau tangan. Biasanya dalam satu perahu besar terdapat sekitar 30 orang dengan tugas masing-masing. *Ngursin* adalah aktivitas pergi ke laut dengan jenis perahu kursin, bisa keluar pulau atau masih tetap di daerah sendiri. Cara mencari ikannya dengan cara menjaring dengan dua jenis jaring, yakni *puket* ‘jaring nilon’ khusus untuk ikan *tongkol* ‘tuna’ dan yang untuk semua jenis ikan. biasanya dalam satu perahu *kursin* terdapat 25 orang dengan tugasnya masing-masing. Kepergian sekitar satu sampai dua hari. *Nyait* adalah menguras perahu dengan cara mengambil air yang ada di dalam perahu dengan timba dan dikembalikan ke lautan. Aktivitas yang lain adalah *ngelangi* ‘berenang’ dan *slurup* ‘menyelam’. Berenang dan menyelam sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat nelayan sebab dua hal tersebut memang termasuk aktivitas sehari-harinya saat melaut atau saat berada di tengah laut.

Aktivitas yang lain adalah *krukupan sarung* ‘menutupi badan dengan sarung’. Nilai filosofis dari *krukupan sarung* ‘menutupi badan dengan sarung’ adalah menutupi badan dari ketidakberuntungan. Ketidak beruntungan yang dimaksud adalah ketika hasil tangkapan tidak melimpah. Hal tersebut dilakukan saat sepulang melaut dalam keadaan tidak membawa hasil tangkapan banyak. Itu sebabnya mereka menutupi badannya dengan sarung. Badan yang ditutupi bukanlah seluruh badan, melainkan hanya dada sampai kepala. Aktivitas selanjutnya adalah *njawil* ‘mencolek’. Yang mencolek adalah orang-orang (baik nelayan atau bukan nelayan) yang ada di tempat penurunan hasil tangkapan nelayan (di pantai, dermaga, atau di tempat pelelangan ikan). Orang-orang itu biasanya kerabat atau teman nelayan itu sendiri. Mencolek berarti tanda bahwa orang yang mencolek itu meminta hasil tangkapan. Menurut informan, sudah biasa jika nelayan yang sedang *along* ‘dapat tangkapan banyak’ membagi-bagi hasil tangkapannya kepada kerabat atau temannya.

Aktivitas yang lain adalah *pasang gendero* ‘memasang bendera’, ketika perahu kembali dan menuju ke darat, para nelayan memasang bendera sebagai tanda untuk dilihat oleh para penunggu kedatangan mereka bahwa mereka sedang mendapat hasil banyak (*along*). Selain itu juga bisa ditandai dengan *ngelampu padang* ‘memasang lampu terang’ agar dapat dilihat oleh orang-orang yang menunggu kedatangan mereka dan agar para penunggu itu senang. Aktivitas-aktivitas dan nilai-nilai filosofis yang telah disebutkan di atas termasuk kearifan lokal yang

dimiliki masyarakat nelayan. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan aktivitas khas para nelayan di Pantura Lamongan. Aktivitas khas tersebut dapat dianggap sebagai kearifan lokal karena hal-hal yang dilakukan itu merupakan cara masyarakat nelayan dalam menghadapi persoalan hidup atau kenyataan hidup sehari-hari.

Tabel 3. Tahap Setelah Melaut

No	Pengetahuan	Kearifan Lokal yang Tercermin	
		Ekspresi Verbal	Ekspresi Nonverbal
1	alam sekitar	-	-
2	tumbuhan yang tumbuh di sekitar	-	-
3	binatang yang hidup di sekitar	<i>iwak-iwakan</i> 'ikan-ikanan', kuda laut, <i>wolwolan</i> 'satu jenis kepiting', <i>pongpongan</i> 'siput berkaki'	-
4	zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda	kayu, <i>gheni</i> 'api'	-
5	tubuh manusia	<i>awak kabeh</i> 'semua badan'	-
6	sifat-sifat dan tingkah laku manusia	<i>ujur-ujur a!</i> 'bagi-bagi dong!', <i>telaten</i> 'teliti'	-
7	ruang dan waktu	<i>Isuk</i> 'pagi', <i>sore</i> 'sore', <i>awan</i> 'siang', <i>bengi</i> 'malam', <i>njobo</i> 'luar', <i>njero</i> 'dalam', <i>penggrong</i> 'pendopo laut', TPI (Tempat Pelelangan Ikan), pasar, <i>pawon</i> 'dapur', <i>kebon</i> 'halaman di belakang rumah'	-
8	pengetahuan tentang pelayaran	-	<i>Ngapu</i> 'memperbaiki perahu', <i>dandan-dandan</i> memperbaiki (benda lain), <i>mbangi</i> 'mencari umpan', <i>brokoan</i> 'kerja sama', <i>resayan</i> 'berkumpul untuk bekerja bersama', <i>mbetheti iwak</i> 'membersihkan isi perut ikan', <i>ngedol iwak</i> 'menjual ikan', <i>cuplik</i> 'mengolah kepiting', <i>nggereh</i> 'membuat ikan asin', <i>nunu</i> 'membakar ikan', <i>mindang</i> 'membuat olahan pindang', <i>metis</i> 'membuat petis', <i>nerasi</i> 'membuat terasi'
9	agama	<i>Bismillah laris</i> 'dengan menyebut nama Allah semoga laris', <i>Alhamdulillah</i> 'segala puji bagi Allah'.	-

Ekspresi verbal yang mengandung kearifan lokal pada tahap setelah melaut juga berupa kata-kata yang diucapkan masyarakat nelayan, misalnya *ujur-ujur a!* 'bagi-bagi, dong!'. Ekspresi verbal yang mencerminkan kearifan lokal pada tahap setelah melaut juga dapat berupa benda-benda yang digunakan setelah melaut. Di antaranya adalah kayu dan *gheni* 'api' yang digunakan untuk memasak hasil laut untuk diproses lagi, juga *penggrong* 'pendapa laut' dipakai untuk tempat menunggu kedatangan para nelayan laut dan hasil laut. Beberapa benda tersebut dianggap dapat mencerminkan kearifan lokal karena digunakan sebagai alat untuk mendukung dalam mengatasi masalah dalam kehidupan.

Kearifan lokal yang lain yang tercermin dalam ekspresi verbal adalah berupa *iwak-iwakan* ‘aneka jenis ikan’. Aneka jenis ikan tersebut diolah sedemikian rupa sebagai sumber pangan masyarakat nelayan tersebut. wujud kearifan lokal yang lain adalah kuda laut. Masyarakat nelayan menjadikan kuda laut sebagai obat kuat. Kuda laut yang diperoleh dari laut biasanya dikeringkan di bawah terik matahari kemudian ditumbuk dan dikonsumsi sebagai jamu agar stamina laki-laki bertambah. *Wolwolan* ‘jenis kepiting berwarna kuning’ dan *pongpongan* ‘siput berkaki’ yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit *ngompolan* ‘terlalu sering kencing’ pada anak dengan cara merebusnya kemudian mengonsumsinya. Hal-hal yang dianggap sebagai kearifan lokal tersebut memiliki nilai guna yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat nelayan. Itu sebabnya keberadaan benda-benda tersebut dijaga dan khasiatnya diajarkan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya.

Adapun ekspresi nonverbal berupa aktivitas-aktivitas nelayan setelah melaut, di antaranya adalah setelah melaut para nelayan laut langsung menuju ke darat untuk menyerahkan hasil tangkapannya kepada istri atau orang yang sudah biasa mengurus hasil laut mereka, kemudian para nelayan laut itu segera pulang untuk membersihkan diri, beristirahat, dan makan. Jika para nelayan sudah tidak lagi sibuk, nelayan beraktivitas *ngapu* ‘mengecat ulang atau memperbaiki perahu’ dan *dandan-dandan* ‘memperbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki’. Dua aktivitas itu dianggap perlu karena masyarakat nelayan beranggapan bahwa saat melaut ada saat mereka berjuang, maka mereka harus memeriksa perahunya untuk memastikan perahu tersebut siap untuk diajak berjuang lagi. Selain aktivitas di atas, aktivitas yang lain adalah, *brokoan* ‘kerja sama’, *resayan* ‘berkumpul untuk bekerja bersama’. Bagi masyarakat nelayan, kebersamaan, kepedulian sosial, dan kerja sama yang baik merupakan kunci agar tanggung jawab melaut dapat dilaksanakan secara efektif (Kusnadi, 2008). Hal tersebut dikarenakan pekerjaan sebagai nelayan memang tidak bisa dilakukan sendirian lantaran banyak hal yang harus dikerjakan. Maka dari itu setiap ada *brokoan* atau *resayan*, masyarakat nelayan selalu memiliki kesadaran untuk bekerja sama.

Aktivitas yang lain adalah *mbetheti iwak* ‘membersihkan isi perut ikan’. Menurut informan, isi perut ikan merupakan limbah yang harus dibersihkan. Namun tidak semua ikan dijual dalam keadaan bersih. Beberapa ikan juga dijual dalam keadaan segar. Aktivitas yang selanjutnya adalah *ngedol iwak* ‘menjual ikan’. *Cuplik* ‘mengolah kepiting’ merupakan aktivitas khas yang dimiliki masyarakat nelayan darat Pantura Lamongan. Hal-hal yang dilakukan dalam aktivitas ini adalah merebus kepiting kemudian setiap anggota badan kepiting (khususnya rajungan) dipotong dan dikelompokkan berdasarkan anggota badan, misalnya capit, kaki tengah, kaki lebar, dan badan. Dari setiap anggota badan tersebut kemudian dikupas

kulitnya dan daging yang bentuknya masih utuh itulah yang memiliki nilai jual tinggi. *Nggereh* ‘membuat ikan asin’ adalah melumuri ikan dengan garam dan menjemurnya sampai kering.

*Nunu* ‘membakar ikan’. Membakar ikan dalam hal ini bisa jadi membakar atau mengasapi. Aktivitas selanjutnya adalah *mindang* ‘membuat olahan pindang’. Caranya ialah merebus ikan pindang dengan air hingga ikan berubah warna menjadi buru keabu-abuan. Setelah ikan matang, ikan ditiriskan dari air yang merendami. Air tersebut kemudian dijerang lagi hingga mengendap. Proses pengendapan tersebut disebut sebagai *metis* ‘membuat petis’. Air yang mengendap tadi akan berubah warna menjadi cairan kental berwarna coklat tua yang disebut sebagai *petis*. Jika cairan tersebut terus dimasak hingga menggumpal agak kering, maka gumpalan tersebut disebut *terasi* dan proses pembuatannya disebut *nerasi* ‘membuat terasi’. Aktivitas-aktivitas di muka muncul sebagai reaksi terhadap kenyataan hidup dengan cara memodifikasi atau melakukan inovasi-inovasi. Dari kenyataan hidup yang dihadapi oleh masyarakat nelayan di Pantura Lamongan, masyarakat nelayan menyadari adanya kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi, maka masyarakat memunculkan cara-cara yang baru untuk memenuhi kebutuhan.

Tabel 4. Upacara Petik Laut

No	Pengetahuan	Kearifan Lokal yang Tercermin	
		Ekspresi Verbal	Ekspresi Nonverbal
1	alam sekitar	<i>Yok podo ngeregani nggone pangan kito</i> ‘Mari saling menghargai sumber pangan kita’, <i>angin barat</i> ‘angin dari barat’	-
2	tumbuhan yang tumbuh di sekitar	<i>polo pendhem</i> ‘ubi-ubian’, <i>gedhang kluthuk</i> ‘pisang berbiji’	-
3	binatang yang hidup di sekitar	-	-
4	zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda	<i>sego golong</i> ‘nasi bulat’, <i>jajan pasar</i> ‘jajan tradisional’, <i>dawet</i> ‘minuman dari santan’, <i>sarang tawon</i> ‘kerupuk yang mirip sarang lebah’,	
5	tubuh manusia	-	-
6	sifat-sifat dan tingkah laku manusia	goyang pantura, wayang kulit	-
7	ruang dan waktu	-	-
8	pengetahuan tentang pelayaran	<i>Layang</i> ‘tutup tahun’, <i>playang</i> ‘tutup tahun’, <i>bharatan</i> ‘saat angin barat berhembus’	-
9	Agama	folklor tentang Sang Penguasa Laut doa-doa saat tasyakuran: yasin, tahlil, sholawat nabi, dan lainnya	<i>Tasyakuran</i> atau <i>tahlilan</i> ‘berkumpul untuk berdoa dan bersyukur bersama’, syukuran, bergoyang (menari), menikmati pertunjukan wayang kulit

Petik laut dapat diartikan sebagai mengambil atau memungut sesuatu yang ada di laut.

Masyarakat Lamongan yang tinggal di pesisir memiliki tradisi sebagai bentuk rasa syukur

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan permohonan agar para nelayan mendapat perlindungan serta dijauhkan dari bahaya, tradisi tersebut bernama tradisi petik laut atau tasyakuran laut yang dilakukan berama-ramai (Sarkawi B. Husain, 2017). Menurut informan, tujuan diadakan upacara petik laut adalah untuk menghargai sumber pangan, menghargai Yang Kuasa, menstabilkan emosi warga, dan sebagai wujud syukur warga setempat. Upacara petik laut biasanya dilakukan pada saat *bharatan* ‘saat angin barat berhembus’ saat dimana angin berhembus kencang dari arah barat dan curah hujan tinggi. Upacara petik laut dilakukan karena dianggap sebagai warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan, sebagai hiburan masyarakat, dan untuk mempererat hubungan kekeluargaan antarsesama. Dalam upacara petik laut, terdapat ekspresi verbal yang biasa diucapkan oleh masyarakat nelayan dan dianggap mengandung kearifan lokal.

Untuk mensyukuri nikmat dan berdoa bersama, masyarakat nelayan melakukannya dengan cara tasyakuran yang di dalamnya terdapat bacaan-bacaan tahlil, yasin, dan lainnya. Bacaan-bacaan tersebut berupa pembacaan Surat Yasin yang ada di dalam kitab suci Al-Quran, dan dilengkapi dengan tahlil atau tahlilan. Bacaan-bacaan dalam kegiatan tersebut merupakan kearifan lokal yang tercermin dalam ekspresi verbal yang dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat Islam. Hal-hal semacam itu sudah menjadi kebiasaan yang membentuk budaya masyarakat setempat. Kearifan lokal yang lain adalah folklor tentang Sang Penguasa Laut. Masyarakat meyakini bahwa laut yang merupakan sumber pangan mereka dijaga oleh Sang Penunggu Laut. Menurut informan, terdapat beberapa penyebutan lain dari Sang Penunggu Laut, yakni Men Kamek, Bagindo Khidir, atau Tuhan.

Kearifan lokal berupa ekspresi nonverbal biasanya tercermin dari aktivitas-aktivitas masyarakat nelayan pada tahap tertentu. Pada saat pembukaan, masyarakat laut melakukannya dengan cara *syukuran*, yakni membawa aneka jenis makanan dan minuman ke laut untuk dimakan bersama-sama. Acara tersebut diawali dengan membawa dan meletakkan makanan ke laut, mendengarkan sambutan, menunggu pemukulan gong yang biasanya dilakukan oleh pembesar di sana, dilanjutkan dengan makan bersama di laut. Selanjutnya, goyang pantura adalah suatu hiburan bagi masyarakat nelayan di Pantura Lamongan yang berupa orkes dangdut yang diselenggarakan di tepi laut. Wayang kulit adalah hiburan masyarakat berupa pertunjukan wayang kulit yang digelar semalaman (dari malam sampai dini hari atau sampai pagi).

Di hari selanjutnya, dilanjutkan dengan acara tasyakuran atau pengajian, yakni acara syukuran dengan cara mengucapkan syukur atas apa yang sudah diperoleh selama ini dan berdoa bersama untuk mendapatkan apa yang diharapkan di masa depan. Bagi masyarakat nelayan di Pantura Lamongan, upacara petik laut merupakan acara yang lengkap dan baik untuk

dilestarikan. Oleh sebab itu, acara petik laut dianggap sebagai acara yang perlu dilakukan setiap tahun diturunkan terus menerus kepada generasi selanjutnya sebagai kearifan lokal masyarakat nelayan.

## **PENUTUP**

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan yang ada di Pantura Lamongan terdapat dalam sembilan aspek, yakni pengetahuan tentang alam sekitar, tumbuhan yang tumbuh di sekitar tempat tinggal, binatang yang hidup di sekitar tempat tinggal, bahan mentah atau benda-benda dalam lingkungan, tubuh manusia, sifat dan tingkah laku masyarakat, konsep ruang dan waktu, pengetahuan tentang pelayaran, dan pengetahuan tentang agamanya. Dari data 147 pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan, masyarakat dapat menentukan cara untuk menghadapi permasalahan hidup yang disebut kearifan lokal. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 91 kearifan lokal yang tercermin dalam ekspresi verbal berupa ucapan-ucapan yang diyakini memiliki kekuatan atau doa-doa sesuai ajaran Islam, juga berupa kata-kata atau frasa sebagai penamaan benda-benda khas yang dimiliki masyarakat nelayan di Pantura Lamongan. Kearifan lokal yang tercermin dalam ekspresi verbal misalnya folklor Men Kamek, *bhanyu mbora* ‘air laut yang menyala seperti emas’, dan lainnya.

Selain kearifan lokal yang tercermin dalam ekspresi verbal juga ditemukan 42 kearifan lokal yang tercermin dalam ekspresi nonverbal berupa tindakan atau aktivitas khas masyarakat nelayan. Ekspresi nonverbal tersebut misalnya, *nggereh* ‘membuat ikan asin’, *njuri* ‘menyulam jaring’, *ayom* ‘membuat atau memperbaiki jaring’, dan lainnya. Dari 133 kearifan lokal yang ditemukan, masyarakat nelayan terlihat memiliki karakter khas dan masih mempertahankan sifat-sifat lokal yakni *triman* ‘bisa menerima apa adanya’ terhadap hasil laut yang didapatkan, *waspodo* ‘waspada’ terhadap keadaan alam yang terkadang bersahabat pada saat *ketigo* ‘musim kemarau’ dan kurang bersahabat pada saat *rendheng* ‘musim hujan’ atau *bharatan* ‘saat angin barat berhembus’, *telaten* ‘teliti’ terhadap pekerjaan (baik aktivitas di darat maupun aktivitas di laut), dan *prasojo* ‘sederhana’ atau tidak serakah terhadap kekayaan laut yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, H. S. (2007). *Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bahasa, B. P. (2016). *KBBI Daring*. Retrieved Juli 27, 2017, from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri/nelayan>
- Danandjaya, J. (2002). *FOLKLOR INDONESIA Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Garafiti.
- Duranti, A. (1997). *Linguistics Anthropology*. New York: Cambridge University Press.

- Edi Subroto, I. Y. (2011). *Kearifan Lokal Komunitas Petani dan Nelayan yang Tercermin di Balik Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Fernandez, I. Y. (2008). Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Komunitas Petani dan Nelayan. *Medan Bahasa* , 155--164.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics An Introduction*. Sydney: Blackwell Publishers.
- Harianto, S. (2014). "*Model Sosial Masyarakat Nelayan Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*". Jember: Universitas Jember (*Unpublished Thesis*).
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Madjid, H. I. (2010). *Sistem Pengetahuan Teknologi Kenelayanan Masyarakat Nelayan Puger yang Tercermin dalam Satuan Lingual Bahasa Jawa Alat Transportasi Melaut dan Alat Tangkap: Sebuah Kajian Etnolinguistik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sadilah, E. (2009). Kearifan Lokal Masyarakat Petani Cengkeh di Ngebel Ponorogo Jawa Timur. *Patra-Widya* .
- Sarkawi B. Husain. (2017). *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudardi, B. (2015). Ritual dan Nilai Islami dalam Folklor Jawa. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* , 304.
- Sujatmiko. (2015, April 2). *Tempo.Co*. Retrieved Agustus 1, 2017, from Tempo.Co: <https://m.tempco.co/read/news/2015/04/02/092654835/hasil-tangkapan-nelayan-lamongan-terancam-hilang-75-persen>